

**POLA KOMUNIKASI SUKU BATAK DENGAN SUKU REJANG DI
KECAMATAN AIR NAPAL KABUPATEN BENGKULU UTARA (
DALAM KEHARMONISAN WARGA DESA LUBUK TANJUNG DAN
DESA PUKUR)**

Hesti Nopianti, Mukhlizar, S.Ag., M.I.Kom

Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: hestinopianti00@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji atau membahas tentang Pola Komunikasi Masyarakat Suku Batak dan Suku Rejang di Desa Lubuk Tanjung dan Desa Pukur Kecamatan Bengkulu Utara (Dalam Menjalin Keharmonisan Warga Desa Lubuk Tanjung Dan Desa Pukur). Terdapat dua suku di Desa Lubuk Tanjung dan Desa Pukur . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi masyarakat Desa Lubuk Tanjung dan Desa Pukur yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif kualitatif pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan penulis hanya berupa keterangan dan penjelasan dari informan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui informasi pemerintah Desa Lubuk Tanjung dan Desa Pukur dan masyarakat sekitar . Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan Pola Komunikasi Suku Batak dan Suku Rejang di Kecamatan Air Napal Bengkulu Utara (Dalam Menjalin Keharmonisan Warga Desa Lubuk Tanjung dan Desa Pukur). Menggunakan komunikasi secara lisan dan menggunakan komunikasi (tatap muka *face to face*). Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang di pakai masyarakat Suku Batak dan Suku Rejang di Kecamatan Air Napal Bengkulu Utara dalam menjalin keharmonisan adalah komunikasi linier.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Masyarakat, Harmonis

ABSTRACT

Hesti Nopianti, 2024. Communication Patterns of *Batak* and *Rejang* Communities in Air Napal District, North Bengkulu Regency (In Maintaining Harmony in Lubuk Tanjung and Pukur Villages). Thesis: Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Islamic Religion, Muhammadiyah University of Bengkulu

Supervisor: Mukhlizar, S.Ag., M.I.Kom.

This study examines the communication patterns of the *Batak* and *Rejang* communities in Lubuk Tanjung and Pukur villages, Air Napal District, North Bengkulu Regency (in maintaining harmony between the residents of Lubuk Tanjung and Pukur villages). The research focuses on two ethnic groups in these villages. The aim of this study is to understand how communication processes occur among residents of Lubuk Tanjung and Pukur villages who come from different cultural backgrounds. The research employs a descriptive qualitative method, as the data required are descriptive and explanatory from informants. Data were gathered from information provided by the Lubuk Tanjung and Pukur village governments and local communities. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The research concludes that the communication patterns used by the *Batak* and *Rejang* communities in Air Napal District, North Bengkulu Regency (in maintaining harmony between residents of Lubuk Tanjung and Pukur villages) involve verbal communication and face-to-face interactions. The study indicates that the communication pattern adopted by these communities to maintain harmony is linear communication.

Keywords: *Communication Patterns, Community, and Harmony.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial manusia memiliki rasa berkepentingan dalam masyarakat hal itu tersalurkan melalui proses komunikasi. Komunikasi salah satu peranan penting demi terwujudnya keseimbangan hubungan dalam masyarakat, pada intinya hal tersebut dilakukan guna menghindari terjadinya konflik. Kehidupan masyarakat yang beragam, tentunya menyimpan konflik karena dalam kehidupannya sering terjadi perselisihan baik itu fisik maupun non fisik, terlebih lagi masyarakat terdiri dari berbagai macam individu-individu yang mendiami suatu wilayah. Masyarakat, kelompok-kelompok sosial, maupun individu yang harus tetap waspada terhadap terjadinya konflik yang mungkin terjadi, sehingga diperlukan kesadaran yang tinggi dalam memahami rasa kebangsaan yang utuh, karena dengan adanya keberagaman masyarakat yang terjadi dapat dihindari dan diperlukan adanya konsensus (kesepakatan) yang dapat bertahan dan senantiasa dihormati sebagai pengendali konflik

Komunikasi sebagai instrumen interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting, seperti halnya pada masyarakat dengan saling berbicara, saling berbagi, dan bertukar pikiran, secara tidak langsung proses sosial dapat berjalan. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, senantiasa terlibat

komunikasi. Komunikasi sendiri merupakan pola yang berlangsung secara rutin yang dilakukan orang atau masyarakat, bagaimana hal ini menunjukkan manusia selalu tergantung dengan manusia lainnya yang nantinya mampu mencegah lahirnya konflik dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat yang beragam ditandai dengan adanya perbedaan suku-suku di dalam kelompok masyarakat. Indonesia sendiri memiliki beraneka ragam bangsa dan tersebar, tentunya dari suku-suku ini telah membaur dan hidup bersama dengan kelompok lain seiring dengan perkembangan dalam masyarakat.¹

Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang memiliki keragaman etnis yang telah lama tumbuh dan berkembang diantaranya adalah etnis Melayu Bengkulu, Lembak, Serawai, Pasemah, Rejang, Kaur, Muko-Muko. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat memiliki keragaman dari masing-masing individu serta perbedaan latar belakang budaya dalam setiap kelompok. Etnis rejang termasuk didalamnya, hal ini dikarenakan etnis rejang telah menyebar ke berbagai daerah Bengkulu sehingga membentuk kelompok tersendiri.

Didalam suatu daerah tentunya dihuni dari berbagai suku dengan latar belakang yang berbeda, meskipun demikian nilai-nilai tersebut harus tetap terjaga dengan baik dan sesuai fungsinya tujuannya agar menciptakan kerharmonian dalam masyarakat. Seperti halnya pada suku batak dengan suku rejang, dalam menjaga kerharmonisan antar etnis, dilihat dari aspek sosial dan aspek budaya yang terjalin kedua etnis dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

1. Aspek Sosial

Aspek sosial yang terjalin antara suku rejang dan suku batak di desa Pukur terbentuk melalui hubungan sosial antar etnis, hal ini dapat dilihat dari sikap saling tolong menolong yang berjalan di dalam desa diantaranya nugal

¹ Yuli Puspita Sari, "Pola Komunikasi Antar budaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong" *skripsi prodi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial IAIN Curup*, 2020.

dan nyambat keje. Nugal merupakan salah satu yang dilakukan oleh petani masyarakat desa Pukur, nugal sendiri adalah proses yang melobangi tanah yang dijadikan untuk tempat benih padi, sesungguhnya dalam proses nugal terkandung nilai solidaritas dalam masyarakat bukan hanya sekedar menanam benih padi karena kebersamaan dan gotong royong telah menjadi sebuah tradisi yang sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Dusun Curup, hal merupakan warisan dari nenek moyang suku rejang yang sudah mendarah daging. Oleh karena itu setiap ada kegiatan seperti musim menanam padi, semua masyarakat saling membantu dan bekerja sama sehingga pekerjaan yang berat menjadi mudah dan cepat terselsaikan. Selain itu suku Jawa sendiri sebagai etnis pendatang mampu beradaptasi dan menerapkan pola pertanian yang dilakukan etnis asli yaitu rejang, hal ini terlihat dari cara suku jawa untuk mengenal dan ikut dalam aktifitas didalamnya. Aspek lainnya yang terjalin kedua etnis ini adalah kegiatan nyambat keje/adat ngetan, kegiatan ini merupakan tradisi yang dilakukan dalam acara perkawinan, tujuannya sendiri agar meringankan beban kerja yang memiliki hajatan (acara) kegiatan ini sebagai upaya memperkuat rasa kebersamaan, interaksi sosial dalam menolong antar sesama warga guna mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Tradisi saling menolong inilah memberikan dampak keharmonisan dalam bermasyarakat. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kerja sama tradisional yang selalu dilakukan masyarakat desa Melalui intraksi sosial yang terjalin karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat, secara tidak langsung sikap tolong menolong menjadikan masyarakat lebih menghargai arti kerukunan dalam masyarakat. Aspek sosial yang terjadi melalui kegiatan nugal dan nyambat kaje/adat ngetan menggambarkan proses kegiatan intraksi sosial dibidang kerja sama, bagaimana kedua etnis dapat saling bahu membahu untuk saling menolong antar sesamanya. Keharmonisan ini membentuk jalinan membentuk jalinan dalam keteraturan sosial karena adanya unsur gotong royong yang terjadi. Pada dasarnya kerjasamanya pada

desa kepala curup merupakan tradisi yang telah melekat dalam kebiasaan sehari-hari masyarakat.²

2. Aspek Budaya

Setiap kelompok memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, setiap perbedaan tersebut perlu dilandasi dengan sikap kesadaran agar terciptanya sebuah keharmonisan dalam satu wilayah. Suku rejang dan suku jawa merupakan suku etnis yang memiliki budaya yang berbeda, adapun jalinan hubungan kedua etnis dalam hidup bersama melalui sikap keterbukaan yang ditunjukkan melalui perkawinan antar etnis, pada dasarnya Suku Rejang merupakan etnis asli sekaligus yang paling banyak mendominasi di desa-pukur akan tetapi faktor tersebut tidak membatasi bagi kelompok orang desa (Rejang) untuk mempererat tali persaudaraan melalui perkawinan diluar golongan etnisnya.³

Seperti yang telah disampaikan firman Allah SWT dalam surat al-hujurat ayat 13:

خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣ يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.

² Yuli Puspita Sari, "Pola Komunikasi Antar budaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong" skripsi prodi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial IAIN Curup, 2020.

³ Yuli Puspita Sari, "Pola Komunikasi Antar budaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong" skripsi prodi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial IAIN Curup, 2020.

Di Kecamatan Air Napal Bengkulu Utara terpeca menjadi beberapa desa seperti Pasar Bombah Pasar Kerkap, Tepi Laut, Air Napal, Talang Jarang, Talang Kering, Desa Selubuk, Desa Pasar Tebat, Desa Lubuk Tanjung, Desa Pukur, Pasar Palik, Desa Tebing Kandang. Itulah urutan Desa yang ada di Kec. Air Napal Kab. Bengkulu Utara, di antara desa tersebut saya memilih untuk meneliti di Desa Lubuk Tanjung dan Desa Air Napal karena Desa tersebut mempunyai keunikan dari segi Suku saja mereka sudah beda dan hidup berdampingan, Penduduk desa Lubuk Tanjung berjumlah 210 KK (Kartu Keluarga) dan penduduk desa Pukur berjumlah 208 KK (Kartu Keluarga)

Pada tahun 2021 telah terjadinya konflik antar suku tersebut, di desa Pukur dan di desa Lubuk Tanjung ini mayoritas masyarakatnya adalah petani di kedua desa ini memiliki watak yang –sama keras dan suku Batak ini memiliki kepribadian yang lebih keras dari pada suku Rejang, dan salah satu petani dari suku Batak ini yang mempunyai lahan sawit yang berdekatan dengan suku Rejang, petani dari suku Rejang sering melakukan hal yang tercela yaitu mencuri buah sawit dari suku Batak tersebut ketika petani suku Rejang ini menjual sawitnya ke tempat penjualan sawit yang dari suku Batak itu sendiri, sang pembeli curiga kepada petani suku Rejang karena tidak jauh dari beberapa hari dia menjual hasil panen kepadanya, maka sang pembeli membicarakan hal ini kepada petani suku Batak bahwa dia curiga kepada petani suku Rejang ini mengambil sawit dari lahan suku Batak yang berdekatan kepadanya mayoritas penduduk di sana adalah suku Rejang dan pekerjaan warga disana sebagai petani dan pedagang karena peristiwa di atas mereka mempunyai konflik. Maka dari itu kasus yang di jelaskan diatas akan saya teliti karena dari itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai Pola Komunikasi Suku Rejang dalam menjalin keharmonisan antar warga di Desa Pukur Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif di kenal beberapa metode penelitian pengumpulan data yang di gunakan .beberapa metode tersebut,diantara lain dari observasi,wawancara,dan studi dokumentasi,dalam penelitian ini akan di uraikan satu persatu metode pengumpulan data kualitatif tersebut, namun, sebelum menguraikan beberapa metode tersebut perlu dicatat bahwa penggunaan data tersebut haruslah sesuai dengan tujuan dan keperluan yang di butuhkan dan di lakukan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Desa Lubuk Tanjung dan Desa Pukur Kecamatan Air Napal Bengkulu Utara , Menjalin keharmonisan. Sebagaimana telah di paparkan pada hasil temuan peneliti, Maka peneliti akan membahas hasil temuan dan wawancara peneliti dengan Desa Lubuk Tanjung dan Desa Pukur.

Dari observasi wawancara peneliti menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi antar masyarakat desa lubuk tanjung (suku batak) dan desa pukur (suku rejang) berjalan dengan baik, meskipun ada perbedaan latar belakang budaya yang berbeda, tetapi ini bukanlah masalah bagi masyarakat dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Jika ada kesulitan dalam berkomunikasi maka masyarakat mengambil titik tengah dengan menggunakan bahasa Indonesia walaupun tidak terlalu fasih dan sedikit dipadukan dengan bahasa daerah masing-masing agar dapat memahami apa yang disampaikan satu sama lainnya.

Selanjutnya juga disampaikan juga disampaikan bapak Judika Simbolon selaku ketua adat suku Batak dan juga disampaikan oleh bapak Ayum selaku ketua adat suku Rejang tentang pola komunikasi masyarakat suku Batak dan suku Rejang di Kecamatan Air Napal Bengkulu Utara dalam menjalin keharmonisan, yaitu menggunakan Pola komunikasi linear. Pola komunikasi yang berlangsung antara suku Batak dan suku Rejang membentuk pola

komunikasi linear. Menurut Claude Shannon, yang merupakan seorang professor di Massachusetts Institute of Technology dan juga merupakan seorang ilmuwan Bell Laboratories dan bersama dengan Warren Weaver yang merupakan seorang konsultan dalam proyek Sloan Foundation pada tahun 1949 mereka mendefinisikan model komunikasi linear atau *linear communication model* sebagai serangkaian komunikasi dengan proses linear. Ketertarikan Shannon dan Warren terhadap teknologi radio dan telepon menyebabkan terjadinya pengembangan penjabaran model penyampaian informasi melalui channel atau saluran.

Model komunikasi linear merupakan proses penyampaian informasi oleh pengirim dan penerima informasi oleh pendengar sebagai penerima. Dalam proses ini tidak terjadi dialog karena model komunikasi ini bersifat satu arah. Sehingga model komunikasi linear dalam artian lain dapat dipahami sebagai model komunikasi yang kurang dalam menampung kontribusi-kontribusi partisipan untuk dialog interaksi dalam proses komunikasi, yakni penyampaian dan penerimaan informasi.

Terdapat beberapa karakteristik dalam model Komunikasi linear, yaitu :

1. Disebut sebagai linear karena komunikasi berjalan satu arah. Pesan dapat disampaikan secara berulang.
2. Pengantar dan perantara pesan dapat.
3. Penerima akan digeneralisasi dengan karakteristik yang sama.
4. Terdapat batasan dalam berkomunikasi dengan penerima, misal tidak memiliki alat media.
5. Bukan salah satu model yang paling efektif untuk mengajak penerima dan tindakan persuasif lainnya.
6. Model komunikasi linear dapat diterapkan dalam semua bentuk komunikasi.
7. Noise dapat membantu proses penyampaian komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.
8. Penerima pesan dalam komunikasi model linear menjadi bagian yang pasif dalam proses komunikasi.

9. Pengirim pesan dalam komunikasi model linear menjadi bagian yang aktif dalam proses komunikasi.

Terdapat beberapa elemen yang harus diketahui dalam model komunikasi linear yaitu :

1. *Source*, merupakan asal pesan disampaikan. Pesan disampaikan oleh komunikator yang disampaikan kepada komunikan melalui media. Jika sumber pesan tidak ada maka tidak terjadi proses komunikasi.
2. *Message*, merupakan bagian elemen komunikasi linear yang paling penting. Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam model ini pesan bersifat satu arah tanpa timbal balik dari penerima pesan.
3. *Channel* , merupakan elemen komunikasi yang akan menunjang tersampainya pesan kepada penerima dengan baik. Dalam komunikasi linear channel dapat melalui media elektronik seperti internet atau melalui media cetak seperti Koran dan majalah.
4. *Receiver* , merupakan tujuan pesan yang disampaikan. Penerima pesan menjadi orang yang dituju oleh para pengirim pesan atau komunikator. *Receiver* hanya menerima pesan dan informasi tanpa dapat memberikan respon baik.
5. *Effect* , merupakan efek yang dihasilkan oleh komunikasi secara tidak langsung. Dalam model komunikasi linear penerima atau *receiver* tidak dapat memberi tanggapan dan komunikasi bersifat satu arah sehingga efeknya tidak dirasakan secara langsung.

Dalam konteks komunikasi . pemrosesan linear adalah proses dimana komunikator meneruskan ke komunikator sebagai titik akhir. Komunikasi linear berkerja dengan baik untuk komunikasi tatap muka .Komunikasi tatap muka mencakup komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Komunikasi linear umumnya terjadi dalam

komunikasi yang dimediasi dalam praktiknya, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam komunikasi tatap muka, yaitu komunikasinya pasif.

Pola komunikasi yang terbentuk pada masyarakat suku batak dan suku rejang masyarakat Desa Lubuk Tanjung dan Desa Pukur. Karena adanya proses pertukaran yang berlangsung antara masyarakat dengan latar belakang yang berbeda setiap harinya. Proses komunikasi selalu dilakukan oleh masyarakat, karena komunikasi adalah untuk memenuhi kebutuhan sesuatu daerah dan mempererat interaksi antar masyarakat, terutama antar masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Proses komunikasi dilakukan oleh komunitas-komunitas tersebut secara berlangsung melalui proses tatap muka, tanpa media pendukung lainnya.

Berdasar hasil penyajian data yang diperoleh peneliti, dapat diketahui dan dianalisis bahwa proses komunikasi lintas budaya masyarakat suku Batak dan suku Rejang di Desa Lubuk Tanjung dan Desa Pukur Kecamatan Air Napal Bengkulu Utara dengan latar belakang yang berbeda dilakukan secara tatap muka (*face to face*). Proses tatap muka, hal ini dilakukan agar setiap orang yang berkomunikasi dapat segera merespon, sehingga proses komunikasi dapat lancar dan berkesuksesan.

Pola komunikasi yang terbentuk pada masyarakat Suku Batak dan masyarakat Suku Rejang adalah karena adanya proses pertukaran yang berlangsung antara masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda setiap harinya. Proses komunikasi selalu dilakukan oleh masyarakat karena komunikasi adalah untuk memenuhi kebutuhan suatu daerah yang mempererat interaksi antar masyarakat, terutama antar masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penulisan skripsi ini maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola komunikasi yang terjalin antara Suku Batak dan Suku Rejang di Desa Lubuk Tnajung dan Desa Pukur, Kecamatan Air Napal, Kabupaten Bengkulu Utara ini lebih dominan membentuk pola komunikasi linear, ini dapat pada saat kedua suku berinteraksi pada situasi berkumpul, mengobrol dan berkomunikasi terbentuknya pola komunikasi ini sendiri melalui proses berulang-ulang melalui kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat.
2. Masyarakat berinteraksi satu sama lain dengan berkomunikasi searah maka melakukan komunikasi secara tatap muka (*face to face*) sehingga pada data berkomunikasi masyarakat bias saling memahami maksud dan arti dari percakapan mereka, dikarenakan logat bahasa suku Batak yang berbeda, logat bahasa suku Batak cenderung lebih tinggi dan kasar sedangkan logat bahasa Rejang sedikit lebih tinggi dan rendah.
3. Ketua Adat suku Batak dan suku Rejang berperan penting dalam menjaga keharmonisan antar suku yang mana dalam masing-masing suku memiliki adat dan budaya, sehingga terkadang adanya kesalahpahaman antar warga yang disebabkan perbedaan bahasa dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Linda, and Vethy Octaviani. "dusun curup kecamatan air besi 2020
- Firdaus. "Pola Komunikasi Pemerintah Daerah Dengan Masyarakat Dalam Menangani Konflik Terkait Pengelolaan Pertambangan Di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima." *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2023): 117–30. <https://doi.org/10.59050/jkk.v9i1.99>.
- Mukhlizar, Mukhlizar. "Pola Komunikasi Verbal Dalam Harmoniasi Komunikasi Suku Jawa Dan Suku Serawai Di Kabupaten Seluma." *Jurnal Madia* 2, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.36085/madia.v2i1.3039>.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2017). Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa. *Jurnal Simbolika*, 3(2), 10-113.
- Haryadi, H., Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu). *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.
- Liliweri, A. (2002). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (2005). *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Maryetti dkk. (1998). *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Daerah Sumatera rat. Padang: PD. Intissar*.
- Mulyana, D., & Rahmad, J. (2005). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, T. (2006). *Efektivitas Komunikasi Antarbudaya dalam Akulturasi Budaya Transmigran (Studi Kasus pada Transmigran Suku Jawa dan Suku Serawai di desa Sri Koncoro kecamatan Pondok Kelapa kabupaten Bengkulu Utara*. Bengkulu: Universitas Bengkulu, Skripsi.
- Pawito. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Purwasito, A. (2003).

